

# Pemberdayaan Warga Binaan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Kota Malang dengan Pelatihan Pengolahan Kopi Lokal Menjadi Produk Kekinian

Wiku Aji Sugiri<sup>1</sup>, Sigit Priatmoko<sup>2</sup>, Barianto Nurasri Sudarmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup>Program Studi Perbankan Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*wikusugiri@uin-malang.ac.id, sigitpriatmoko@uin-malang.ac.id, barianto@uin-malang.ac.id*

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2022

Direvisi: September 2022

Diterbitkan: September 2022

---

### Keywords:

Empowerment

Inmates

Correctional center

Coffee bean processing

---

## ABSTRACT

One of the social reintegration efforts for clients or assisted residents of the Class I Penitentiary of Malang City is economic empowerment. This effort aims to make the inmates have economic independence and are able to interact socially again in the community. This empowerment activity is carried out in the form of providing training on processing coffee beans into contemporary products to support these efforts. The research team used the Participatory Action Research (PAR) method with four stages, namely planning (plan), implementation (action), observation (observe), and reflection (reflect). Analysis of the results of the activities shows that in general, the training activities that have been carried out have not fully resolved the problems faced by the assisted communities. This shows that some of the activity targets that have been set have not yet been achieved. In order to achieve of these targets requires the support of universities that oversee the implementation of the service program. However, the two target activities that have been set have been well achieved, namely increasing the skills of participants in processing coffee and opening up participants' insights about the coffee business/business as well as the opportunities and challenges in the Greater Malang area. Considering the expectations of the assisted communities who want sustainable assistance until a joint business is formed. Therefore, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang together with the Class 1 Penitentiary of Malang City needs to strengthen cooperation and design further mentoring programs for the inmates.

*Copyright © 2022 JRCE.*

---

## Korespondensi:

Sigit Priatmoko

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

*sigitpriatmoko@uin-malang.ac.id*

---

## 1. PENDAHULUAN

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang yang sebelumnya bernama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) secara resmi dibentuk pada tanggal 1 April 1970 berdasarkan Surat Menteri Kehakiman RI No. YS.1/6 195 [1]. Bapas Kelas 1 bertugas memberikan bimbingan lanjutan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), pembimbingan bagi WBP anak dan dewasa yang mendapatkan pembebasan bersyarat, serta pembinaan Anak. Dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya,

Bapas Kelas 1 Kota Malang mengemban visi “Memulihkan kesatuan hidup, kehidupan Klien Pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan.”

Klien Bapas atau yang seringkali disebut sebagai warga binaan merupakan eks narapidana yang tengah disiapkan untuk Kembali ke masyarakat (reintegrasi sosial). Bapas memiliki peran penting sebagai penyedia dan sekaligus fasilitator pendampingan bagi warga binaan untuk Kembali ke masyarakat. Warga binaan sendiri memiliki hak untuk diperlakukan layaknya warga umum yang tidak terjerat kasus hukum, sehingga kegiatan-kegiatan yang dikembangkan di Bapas selalu mengacu pada keutamaan hak asasi manusia [2].

Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat beberapa temuan yang menarik untuk ditindaklanjuti. Adapun temuan-temuan tersebut diantaranya: (a) Bapas Kelas 1 Kota Malang merupakan salah satu lembaga yang mendapat dukungan dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan (Ditjenpas), *United Nation of Drug and Crime* (UNODC), *United Nations Office of Counter-Terrorism* (UNOCT), dan *Counter-Terrorism Committee Executive Directorate* (CTED), serta Pemerintah Jepang terkait program reintegrasi sosial klien eks-narapidana terorisme (napiter) [3], (b) bentuk program yang dikembangkan oleh Bapas Kelas 1 Kota Malang dalam proses reintegrasi sosial eks-napiter sangat variatif, (c) selain pengentasan masalah sosial dan psikologis, Bapas Kelas 1 Kota Malang juga berupaya untuk memberikan dampingan terkait masalah ekonomi yang dihadapi oleh warga binaan, (d) program peningkatan kompetensi kewirausahaan merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Bapas Kelas 1 Kota Malang, (e) salah satu contoh produk pelatihan yaitu warga binaan mampu mengembangkan berbagai macam produk olahan makanan dalam bentuk kemasan dan label yang unik, dan (f) proses pengemasan biji dan bubuk kopi merupakan salah satu contoh hasil pelatihan yang dikembangkan oleh Bapas Kelas 1 Kota Malang [4].

Mengacu pada beberapa temuan observasi tersebut, maka pelatihan pengolahan kopi dianggap menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk dikembangkan. Kopi merupakan salah satu produksi perkebunan yang juga menjadi unggulan di wilayah Malang Raya. Salah satu jenis kopi yang paling terkenal saat ini yaitu Robusta Dampit. Jika mengacu pada data di Departemen Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (Kementerian Pertanian), wilayah Malang Raya dapat menghasilkan lebih dari 7.000 ton kopi per tahun [5] [6]

Banyaknya jumlah produksi kopi lokal yang ada, tentu memberikan peluang tersendiri bagi warga binaan Bapas Kelas 1 Kota Malang. Salah satu peluang yang ada yaitu dengan cara memaksimalkan hasil olahan kopi yang dapat dinikmati oleh seluruh golongan. Alfirahmi menjelaskan jika mengacu pada perkembangan generasi kopi saat ini, kopi bukan lagi dilihat sebagai minuman orangtua, tetapi menjadi trend sendiri dengan menjadikannya sebagai gaya hidup anak muda [7]. Saat ini produk kopi sudah tidak sebatas bentuk biji dan bubuk saja, melainkan adanya olahan yang sangat variatif. Variasi bentuk olahan kopi tersebut ternyata telah memberikan pengaruh secara pribadi, sosial dan psikologi terhadap ketertarikan anak muda untuk meningkatkan gaya hidup mereka [8].

Pelatihan produksi kopi yang pernah dikembangkan oleh warga binaan Bapas Kelas 1 Kota Malang hanya terbatas pada proses pengemasan saja [9] [10]. Oleh sebab itu, terdapat peluang untuk memberikan pendampingan dalam hal pemberdayaan warga binaan. Dampingan tersebut dapat berupa pelatihan pengolahan kopi dalam bentuk yang lebih variatif. Mulai dari mengolah biji kopi mentah hingga matang atau bahkan hingga menjadi bubuk. Serta mengenalkan cara-cara mengolah kopi bubuk itu sendiri menjadi varian minuman kopi yang dapat dikembangkan dengan berbagai macam teknik tertentu, seperti *vietnam-drip*, *v60*, *aeropress*, dan sebagainya. Pendampingan ini dilakukan dalam rangka mendukung reintegrasi sosial yang dilakukan Bapas Kelas 1 Kota Malang dan meningkatkan kesejahteraan warga binaan.

Untuk meningkatkan optimalisasi rencana pemberdayaan tersebut, maka diperlukan sebuah sistem kerjasama. Dalam hal ini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Bapas Kelas 1 Kota Malang dapat mengembangkan kerjasama terstruktur dalam hal pemberdayaan warga binaan. Selain itu, untuk memaksimalkan upaya pemberdayaan, dirasa perlu adanya mitra kerjasama dari pihak ketiga. Adapun pihak ketiga yang dapat dijadikan mitra yaitu praktisi dalam bidang pengolahan kopi.

Semat Space merupakan sebuah UMKM yang bergerak di bidang pengolahan kopi dan penyediaan *working space*. Semat Space sendiri berlokasi di wilayah kelurahan Tasikmadu Kota Malang. Posisinya yang strategis serta konsep tata ruang yang unik telah memberikan daya tarik sendiri bagi para penikmat olahan kopi di kota Malang. Dalam konteks penjangkaran mitra, Semat Space diyakini dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pola pemberdayaan yang direncanakan.

Berdasarkan uraian analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, maka pemberdayaan untuk warga binaan dalam bentuk pelatihan pengolahan kopi perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Tim peneliti memfokuskan pemberdayaan pada pemberian pelatihan inovasi pengolahan biji kopi menjadi produk kekinian sesuai dengan kebutuhan dan tren perkembangan pasar. Sebab itu, kegiatan pemberdayaan ini diberi judul

“Pemberdayaan Warga Binaan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Kota Malang Dengan Pelatihan Pengolahan Kopi Lokal Menjadi Produk Kekinian.”

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada khalayak sasaran berkaitan dengan; (a) potensi kopi lokal khususnya di wilayah Malang Raya, (b) model pengolahan produk berbahan dasar kopi, dan (c) potensi pasar terhadap produk olahan kopi lokal.

Adapun strategi yang digunakan dalam melakukan *action research* ini adalah menggunakan metode yang dikemukakan oleh Mc Isaac yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) [11]. Pada tahap perencanaan (*plan*), tim menyusun rencana kegiatan dengan memperhatikan kondisi riil masyarakat dampingan menggunakan analisis SWOT. Pada tahap ini tim melakukan diskusi dengan mitra, yaitu Bapas Kelas 1 Kota Malang dan Semat Space.

Pada tahap tindakan (*action*), tim melaksanakan rancangan kegiatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari dengan memadukan teori dan praktik. Narasumber yang dilibatkan adalah praktisi bisnis kopi, yakni pendiri dan pemilik Semat Space. Pelatihan diikuti 15 orang warga binaan yang berasal dari Malang Raya. Tahap selanjutnya adalah pengamatan (*observe*). Tahap ini dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi pada khalayak sasaran.

Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan problematika tersebut direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika masyarakat tersebut. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (*plan*) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika masyarakat, baik yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk memecahkan problematika yang baru hingga tercapai kondisi ideal yaitu warga binaan Bapas Kelas 1 Kota Malang dapat mengolah produk berbahan kopi dengan berbagai macam varian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode yang digunakan, kegiatan pengabdian ini dibagi dalam empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Rincian dari masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 3.1. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan (*plan*), tim menyusun rencana kegiatan dengan memperhatikan kondisi riil masyarakat dampingan. Sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan, tim melakukan analisis kebutuhan masyarakat dampingan dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Berikut disajikan matrik analisis SWOT terhadap kondisi masyarakat dampingan.

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

	Strength (S)	Weakness (W)
SW	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bapas Kelas 1 Kota Malang memiliki dukungan dari lembaga internasional seperti (Ditjenpas), <i>United Nation of Drug and Crime</i> (UNODC), <i>United Nations Office of Counter-Terrorism</i> (UNOCT), dan <i>Counter-Terrorism Committee Executive Directorate</i> (CTED)</li> <li>Terdapat program reintegrasi sosial warga binaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bapas Kelas 1 Kota Malang belum menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi Islam</li> <li>Warga binaan masih mengalami kebingungan memulai usaha</li> <li>Warga binaan terkendala mindset, modal, dan pemahaman wirausaha kopi</li> <li>Pelatihan pengolahan kopi yang dilakukan masih sebatas pada pengolahan teknis, belum menasar pada bisnis atau kewirausahaan</li> </ol>
OT		

	3. Warga binaan yang menjadi masyarakat dampingan pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan pengolahan kopi	5. Warga binaan belum sepenuhnya terintegrasi secara sosial di tengah masyarakat
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi (SO)</b>	<b>Strategi (WO)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama dengan perguruan tinggi dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan warga binaan.</li> <li>2. Bisnis pengolahan kopi di Kota Malang sedang berkembang pesat</li> <li>3. Konsumen produk olahan kopi dari lintas usia</li> <li>4. Peluang bisnis kopi kolaboratif terbuka lebar</li> <li>5. Situs e-commerce berkembang pesat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. MoU antara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Bapas Kelas I Kota Malang</li> <li>2. Analisis pasar bisnis pengolahan kopi di Kota Malang</li> <li>3. Pelatihan pengolahan dan bisnis kopi yang kekinian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. MoU antara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Bapas Kelas I Kota Malang</li> <li>2. Pelatihan wirasaha produk kopi berbasis hasil analisis pasar</li> </ol>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi (ST)</b>	<b>Strategi (WT)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan bisnis kopi yang semakin ketat</li> <li>2. Keterbatasan bahan baku bisnis pengolahan kopi</li> <li>3. Harga bahan baku yang mahal</li> <li>4. Harga peralatan pengolahan kopi yang mahal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kerjasama dengan pengusaha kopi</li> <li>2. Survey bahan baku</li> <li>3. Mencari penyedia peralatan pengolahan kopi yang terjangkau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis peluang inovasi usaha kopi</li> <li>2. Pelatihan wirasaha kopi</li> <li>3. Pelatihan pengembangan jejaring kerja</li> </ol>

Berdasarkan matrik analisis SWOT di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dampingan yang dapat dilakukan sesuai dengan Program UIN Mengabdikan Qoryah Thoyyibah adalah pelatihan pengolahan kopi menjadi produk kekinian yang didasarkan pada hasil analisis peluang dan tantangan serta perkembangan pasar.

Menindaklanjuti hasil analisis kebutuhan di atas, tim kemudian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola Semat Space sebagai mitra pengabdian sekaligus narasumber dan pihak Bapas Kelas I Kota Malang sebagai lokasi kegiatan pengabdian. FGD bersama pengelola Semat Space dilaksanakan di Semat Space pada tanggal 27 Juni 2022. FGD menghasilkan keputusan; (1) pelatihan dilaksanakan dalam satu hari, (2) tim pengabdian menyediakan bahan dan peralatan, (3) narasumber pelatihan adalah CEO Semat Space, Azka Makka, (4) metode pelatihan yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik, (5) kopi lokal dipilih sebagai bahan baku olahan dalam pelatihan.



**Gambar 1. FGD bersama CEO Semat Space, Azka Makka**

FGD selanjutnya dilakukan bersama pihak Babas Kelas I Kota Malang pada tanggal 28 Juni 2022. FGD dilaksanakan di Kantor Kepala Babas, Sugandi. FGD yang kedua ini menghasilkan keputusan; (1) kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Selasa, 12 Juli 2022, (2) kegiatan bertempat di aula Babas, (3) peserta sebanyak 15 orang warga binaan, (4) kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB, (5) Tim Pengabdian menyediakan konsumsi dan transportasi untuk peserta, (6) undangan kepada peserta disiapkan oleh pihak Babas, (7) isi pelatihan tidak hanya pengolahan kopi tapi juga strategi bisnisnya.



**Gambar 2. FGD bersama Babas Kelas I Kota Malang**

Langkah berikutnya, tim merumuskan jadwal kegiatan pelatihan dan melampirkannya ke dalam surat permohonan narasumber kepada Semat Space dan Babas Kelas I Kota Malang. Berikut jadwal kegiatan pelatihan pengolahan kopi yang disusun oleh tim.

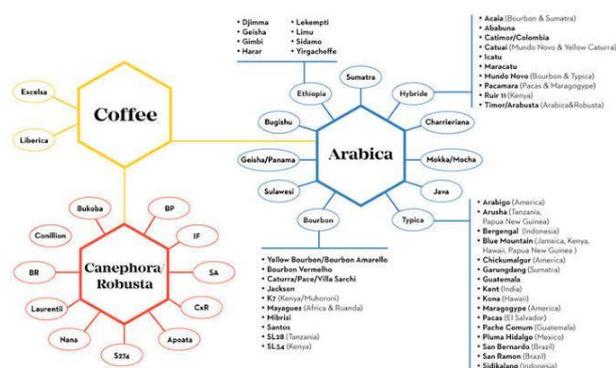
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pelatihan

NO.	WAKTU	KEGIATAN	NARASUMBER
1.	08.00 – 08.30	Persiapan	Panitia
2.	08.30 – 08.40	Pembukaan	Pembawa Acara
3.	08.40 – 08.50	Laporan Ketua Pelaksana Kegiatan Pelatihan	Wiku Aji Sugiri, M.Pd
4.	08.50 – 09.10	Sambutan Ketua Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Dr. H. Syaiful Mustofa, M.Pd.
5.	09.10 – 09.30	Pengarahan dan Pembukaan Kegiatan	Kepala Balai Pemasaryakatan Kelas 1 Malang
6.	09.30 – 09.35	Doa	Petugas
7.	09.35 – 12.50	Pelatihan dengan tema “Teknik Dasar Pengolahan Kopi” a. Varietas Kopi b. Metode Penyeduhan Kopi c. Inovasi Varian Produk d. Peluang Pasar Kopi di Wilayah Malang Raya.	Tim Semat Space
8.	12.50 – 13.00	Penutupan	Panitia

### 3.2. Tindakan (Action)

Pada tahap tindakan (*action*), tim melaksanakan rancangan kegiatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan yang dilaksanakan diberi judul *Pengolahan Kopi Lokal Menjadi Produk Kekinian*. Pemilihan kopi lokal sebagai bahan baku dilakukan sebagai upaya mendukung perkembangan industri kopi lokal di wilayah Malang Raya. Sebagaimana jadwal kegiatan yang sudah disusun pada tahap perencanaan, materi yang disampaikan narasumber dalam kegiatan pelatihan adalah varietas kopi, metode penyeduhan kopi, inovasi varian produk, dan peluang pasar kopi di wilayah Malang Raya.

Ditinjau dari popularitasnya, varietas kopi yang umum dikenal masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu Robusta dan Arabica [12]. Varietas Robusta biasanya memiliki karakter rasa yang pahit. Varietas ini juga dikenal memiliki berbagai macam rasa tergantung pada pola tanam yang dilakukan. Kopi Robusta memiliki karakter rasa pahit coklat. Varietas ini juga memiliki rasa cenderung ke caramel dan kacang-kacangan. Sedangkan untuk varietas Arabica, memiliki karakter rasa yang cenderung asam. Karakter rasa dari varietas ini dipengaruhi oleh tanaman yang ada di sekitarnya. Misalnya, jika petani menginginkan kopinya memiliki rasa rempah-rempah, maka di sekitar pohon kopi dapat ditanami berbagai macam rempah-rempah sesuai kebutuhan.



Gambar 3. Varietas Kopi

Selanjutnya materi yang disampaikan adalah mengenai metode penyeduhan kopi. Sebelum menjelaskan secara detail metode penyeduhan kopi, narasumber menjelaskan terlebih dahulu perkembangan

*Pemberdayaan Warga Binaan Balai Pemasaryakatan (Bapas) Kelas 1 Kota Malang dengan Pelatihan Pengolahan Kopi Lokal Menjadi Produk Kekinian (Wiku Aji Sugiri)*

konsumsi kopi di dunia. Menurutnya, perkembangan konsumsi kopi dapat dikategorikan ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama fokus pada inovasi pengemasan dan pemasaran produk kopi. Gelombang kedua terjadi pergeseran konsumsi kopi. Semula konsumen hanya ingin menikmati minuman kopi, namun kemudian bergeser ingin menikmati pengalaman minum kopi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial. Di sinilah muncul budaya “ngopi”. Gelombang ketiga yang masih tampak gejalanya hingga hari ini ditandai dengan mulai tertariknya konsumen kopi pada kopi itu sendiri, yang meliputi pengolahan dari hulu ke hilir.



**Gambar 4. Metode Penyeduhan Kopi**

Perkembangan konsumsi kopi tersebut berkait kelindan dengan metode penyeduhan yang juga terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Secara garis besar, metode penyeduhan kopi dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu Manual Brew dan Espresso Based. Manual Brew sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu Tubruk, Filter/V60, dan Vietnam Drip. Sedangkan metode penyeduhan Espresso Based terdiri dari dua macam, yaitu Espresso dan Capuccino [13]. Metode penyeduhan tersebut menghasilkan varian minuman kopi yang memiliki ciri khas dan karakteristik rasa tersendiri. Masing-masing varian minuman tersebut memiliki penggemar sendiri. Setelah memahami karakter varietas kopi dan metode penyeduhannya, narasumber mendemonstrasikan penerapan metode penyeduhan yang telah dijelaskan. Peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan masing-masing metode seperti tampak pada Gambar 5.



**Gambar 5. Peserta Pelatihan Praktik Mengolah Biji Kopi Menjadi Minuman Kekinian**

Pemaparan berikutnya tentang peluang usaha kopi di wilayah Malang Raya. Berdasarkan analisis yang dilakukan narasumber, inovasi produk kopi dilakukan dengan mencampurkan susu, buah, sirup, rempah, dan soda. Pada 2022, tren inovasi cenderung pada es kopi susu dan mocktail. Dalam konteks wilayah Malang Raya, di tahun 2022 terjadi perkembangan signifikan jumlah kedai kopi yang menawarkan beragam minuman kopi. Jika dirata-rata, hampir setiap 5 meter terdapat kedai kopi sebagaimana terlihat dalam Gambar 6. Oleh sebab itu, jika hendak memulai bisnis kopi, peserta pelatihan harus mampu memunculkan keunikan, sehingga produknya memiliki daya Tarik dan ciri khas dibandingkan dengan produk lainnya.



**Gambar 6. Peluang Bisnis Kopi di Kota Malang**

### 3.3. Pengamatan (*Observe*)

Tahap ini dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi pada masyarakat dampingan. Hasil dari pengamatan menunjukkan adanya beberapa kendala yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Misalnya masih adanya stigma negatif masyarakat terhadap warga binaan Bapas Kelas 1 Kota Malang. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk reintegrasi sosial dan memulai wirausaha. Untuk lebih detailnya hasil pengamatan dapat dilihat di Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Evaluasi Kegiatan**

No.	Aspek	Target	Capaian	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Keterampilan mengolah kopi menjadi produk kekinian	100% Peserta memahami dan menguasai metode penyeduhan kopi	100%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya sesi praktik menyeduh kopi</li> <li>- Narasumber mendampingi sampai peserta paham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peserta yang datang terlambat</li> <li>- Sebagian peserta tidak fokus menyimak penjelasan narasumber</li> </ul>
2.	Mindset Wirausaha	Peserta memiliki mental wirausaha	Belum tercapai		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta masih minder memulai usaha karena stigma negatif masyarakat</li> <li>- Belum terbangun mental wirausaha</li> <li>- Uang masih dianggap sebagai kendala utama memulai usaha</li> </ul>
3.	Wawasan pengelolaan usaha/bisnis kopi	100% Peserta memahami pengelolaan bisnis kopi	100%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber menjelaskan langkah memulai usaha/bisnis pengolahan kopi</li> <li>- Narasumber menjelaskan tren</li> </ul>	

*Pemberdayaan Warga Binaan Balai Masyarakat (Bapas) Kelas 1 Kota Malang dengan Pelatihan Pengolahan Kopi Lokal Menjadi Produk Kekinian (Wiku Aji Sugiri)*

No.	Aspek	Target	Capaian	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
				perkembangan bisnis kopi di Malang Raya	
4.	Keberlanjutan kegiatan pendampingan	Terdapat kejelasan tindak lanjut kegiatan pendampingan	Belum tercapai		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjajakan kerjasama belum gayung bersambut dari Bapas Kelas I Kota Malang dengan UIN Malang</li> <li>- Peserta pelatihan meminta adanya bantuan modal berupa dana dan peralatan</li> </ul>

### 3.4. Refleksi (*Reflect*)

Berdasarkan hasil pengamatan, tim melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara garis besar, kegiatan pelatihan yang telah dilakukan belum sepenuhnya menyelesaikan problematika yang dihadapi masyarakat dampingan. Hal ini ditunjukkan masih belum tercapainya beberapa target kegiatan yang ditetapkan. Pemenuhan target tersebut membutuhkan dukungan perguruan tinggi yang menaungi pelaksanaan program pengabdian. Meski demikian, dua target kegiatan yang ditetapkan telah tercapai dengan baik, yaitu meningkatnya keterampilan peserta dalam mengolah kopi dan terbukanya wawasan peserta tentang usaha/bisnis kopi serta peluang dan tantangannya di wilayah Malang Raya.

## 4. KESIMPULAN

Salah permasalahan krusial yang dihadapi warga binaan Bapas kelas 1 Kota Malang adalah stigma negative dari masyarakat. Akibatnya, warga binaan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. pelatihan pengolahan biji kopi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini sebagai upaya meningkatkan keterampilan warga binaan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Secara garis besar, pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Warga binaan mendapat pengetahuan (*insight*) tentang prospek bisnis kopi di Malang Raya dan kesempatan melatih keterampilan mengolah biji kopi menjadi berbagai produk minuman kekinian. Keja sama pengabdian masyarakat ini strategis untuk ditindaklanjuti dalam *scope* kegiatan yang lebih besar. Mengingat harapan dari masyarakat dampingan yang menginginkan pendampingan berkelanjutan sampai dengan terbentuk usaha bersama. Oleh karena itu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama Balai Pemasarakatan Kelas 1 Kota Malang perlu mempererat kerja sama dan merancang program pendampingan lebih lanjut bagi warga binaan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak dapat terselenggara dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami ucapkan terima kasih karena telah menyediakan program Qoryah Tayyibah sebagai sarana pengabdian dosen. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas 1 Kota Malang yang berkenan menjadi lokasi pengabdian dan para warga binaan yang telah menyediakan waktunya untuk menjadi masyarakat dampingan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Semat Space yang telah berkenan menjadi narasumber dalam kegaitan pelatihan pengolahan biji kopi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Profil Bapas Malang,” *Bapas Kelas 1 Malang*. <https://bapasmalang.com/index.php/profil/> (accessed Aug. 26, 2022).
- [2] W. D. Yuliana, “Proses Pelaksanaan Program Asimilasi Bagi Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Malang,” PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- [3] “Ditjenpas dan UNODC Dukung Sinergitas Bapas Malang Dalam Upaya Reintegrasi Sosial Klien Eks-Napiter,” *Bapas Kelas 1 Malang*. <https://bapasmalang.com/index.php/2022/02/16/ditjenpas-dan-unodc-dukung-sinergitas-bapas-malang-dalam-upaya-reintegrasi-sosial-klien-eks-napiter/>
- [4] T. D. Kellina, “Pelaksanaan kegiatan kerja bagi klien pemasarakatan (Studi di BAPAS Kelas 1 Malang),” PhD Thesis, Brawijaya University, 2013.
- [5] N. Jauhari, L. Hakim, and H. Zayadi, “Etnobotani Kopi di Desa Bambang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang,” *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [6] “Kopi Malang,” *Filosofi Kopi*. <https://www.filosofikopi.com/2019/05/kopi-malang.html> (accessed Aug. 26, 2022).
- [7] A. Alfirahmi, “Fenomena Kopi Kekinian di Era 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect,” *LUGAS Jurnal Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 24–32, 2019, doi: 10.31334/ljk.v3i1.410.
- [8] P. Pramelani, “Faktor Ketertarikan Minuman Kopi Kekinian Terhadap Minat Beli Konsumen Kalangan Muda,” *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol. 15, no. 1, pp. 121–129, 2020, doi: 10.33369/insight.15.1.121-129.
- [9] E. A. Alkautsar, “Usaha Klien Pemasarakatan Untuk Dapat Diterima Kembali Di Lingkungan Sosialnya (Studi Kasus Pada Klien Pemasarakatan Bapas Klas 1 Malang Yang Berada Di Kecamatan Karangploso),” PhD Thesis, Universitas Brawijaya, 2018.
- [10] S. Sesanti, “Implementasi Program Balai Pemasarakatan Dalam Melakukan Bimbingan Terhadap Narapidana Bebas Bersyarat Di Balai Pemasarakatan Klas I Malang (Studi pada Balai Pemasarakatan Klas I Malang),” PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- [11] N. Asnawi and N. D. Setyaningsih, “Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Koperasi Syariah: Pendekatan Participatory Action Research,” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 124–143, Jan. 2021, doi: 10.51339/khidmatuna.v2i1.199.
- [12] A. E. Kuswandari and H. F. Dewanto, “Pengaruh Penyangraian Dan Teknik Ekstraksi Biji Kopi Lokal Robusta Arjuna Malang terhadap Kadar Kafein dalam Cairan Ekstrak,” PhD Thesis, Universitas Brawijaya, 2020.
- [13] A. F. Munashiroh and E. B. Santoso, “Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis,” *Jurnal Teknik ITS*, vol. 9, no. 2, pp. F334–F339, 2021.